

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian secara umum merupakan suatu aktivitas usaha dalam pengelolaan lahan, peternakan, perikanan, kehutanan, yang digunakan masyarakat sebagai sumber dari penghasilan atau mata pencaharian masyarakat sebagai upaya ketahanan untuk pangan, dimana pertanian sendiri adalah proses menanam suatu tanaman yang nantinya bisa di manfaatkan sebagai pangan maupun hiasan, ataupun berternak, dan perikanan. Dalam arti luas pertanian adalah sebuah karya, dimana karya tersebut ada pada manusia yang diterapkan pada alam dalam budidaya tumbuhan dan binatang dan penangkapan sehingga manfaat tersebut dapat dimanfaatkan oleh manusia itu sendiri maupun manusia lainnya. Di dalam hal ini juga dapat dikatakan pertanian adalah kegiatan mengelola sumber daya alam hayati dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk menghasilkan Komoditas Pertanian yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, atau peternakan dalam suatu agroekosistem. Hal tersebut disebutkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan Dan Pemberdayaan Petanian pasal 1 ayat 4.

GINANJAR MOEJIARTO (2007) menyatakan sebuah pertanian dalam arti yang lebih sederhana yaitu sebagai “suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana”. Sedangkan secara umum pula di dalam pengolahan modal seperti modal tanahnya yang bisa ditanami tumbuhan baik buah sayur maupun bunga.

Pertanian secara skala besar biasanya terjadi di desa tidak terjadi di kota, karena sebagian besar dari tanah yang berlokasi di dekat kota di sebagian daerah dijadikan pelayanan publik kemudahan di desa dijadikan tempat pertanian hal ini karena beberapa banyak orang berkerja dikota. Sehingga wilayah yang jauh dengan kota maka semakin besar modal yang bisa di dapatkan untuk pertanian. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Negeri Indonesia adalah sebagai petani, sehingga sektor pertanian sangat penting untuk dikembangkan di negara kita. Sejalan dengan peningkatan peradaban manusia, pertanianpun berkembang menjadi berbagai sistem. Mulai dari sistem yang paling sederhana sampai sistem yang canggih dan padat modal. Berbagai teknologi pertanian dikembangkan guna mencapai produktivitas yang diinginkan.

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur Negara Indonesia. Kabupaten Banyuwangi adalah kota yang ibu kotanya adalah Kota Banyuwangi. Letak Kabupaten Banyuwangi berada di bagian ujung paling timur pulau jawa, yang biasa di sebut dengan kawasan Tapal Kuda. Batas Kabupaten Banyuwangi dibagian utara adalah berbatasan langsung dengan Kabupaten Situbondo, pada bagian timur berbatasan dengan Selat Bali. sedangkan di bagian selatan yaitu Samudra Hindia, serta bagian barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Bondowoso. Kabupaten yang merupakan kabupaten terluas di Jawa Timur dan merupakan kabupaten terluas di Jawa adalah Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten ini memiliki luas sekitar 5.782,50 km², dan jika di bandingkan dengan Pulau Bali Kabupaten Banyuwangi lebih luas. Banyuwangi juga memiliki Beberapa Kecamatan selain Kecamatan Banyuwangi salah satunya adalah Kecamatan Tegaldlimo. Kecamatan Tegaldlimo adalah sebuah Kecamatan yang berada di paling selatan Kabupaten Banyuwangi,

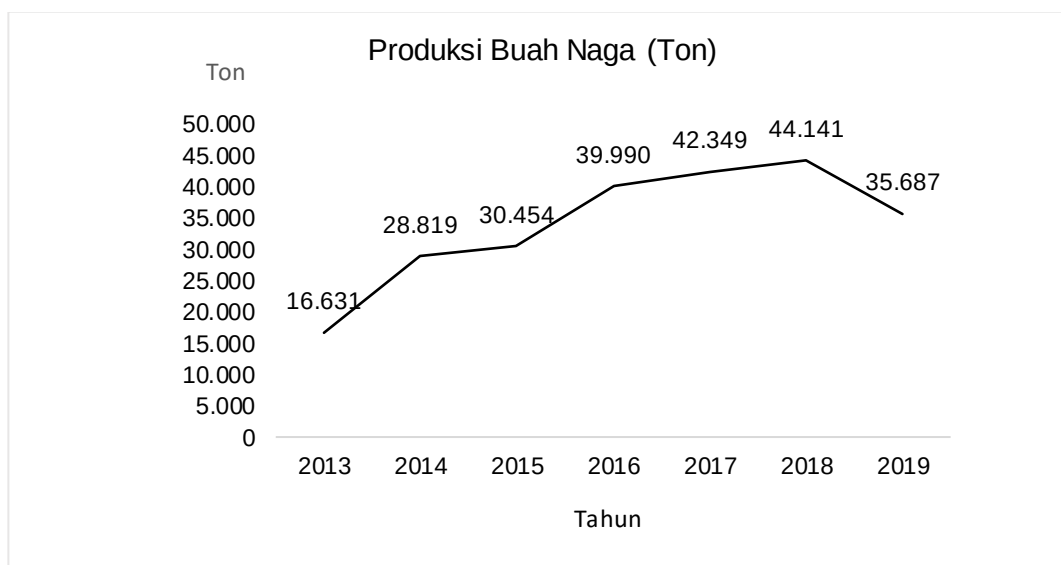
Kecamatan ini berpotensi untuk berbagai macam pertanian salah satunya untuk penghasil buah yaitu Buah Naga. Kecamatan Tegaldlimo tidak terlepas dari pertanian, hal ini karena suhu yang dimiliki tidak terlalu panas dan terlalu dingin. Hampir semua mayoritas penduduk atau masyarakat yang tinggal di kematan ini memiliki pohon pertanian seperti Buah Naga, padi dan hasil panen lainnya.

Banyuwangi sendiri memiliki berbagai macam hasil pertanian yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Banyuwangi. Sedangkan hasil pertanian yang berupa bahan makanan terbesar yang ada di Kabupaten Banyuwangi adalah produksi tanaman padi, hal itu yang menyebabkan Kabupaten Banyuwangi di jadikan sebagai salah satu dalam lumbung padi di Provinsi Jawa Timur. Selain padi ada beberapa potensi pertanian yang dapat dihasilkan oleh Kabupaten Banyuwangi diantaranya yaiitu: jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar, cabe besar, cabe kecil, bawang merah, tomat, kacang panjang, kubis, buncis, terung. Seperti pada tabel di bawah ini yang menunjukan Kw/Ha dari beberapa komonditas pertanian yang ada di Banyuwangi khususnya buah naga.

Bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas (2019) menyatakan bahwa dengan terus mendorong petani buah naga produksi terhadap buah naga di Banyuwangi sendiri mengalami sustu peningkatan yang pesat. Dan produktivitas terhadap buah naga lebih meningkat pada tahun 2014 dari tahun sebelumnya. Buah naga di Kabupaten Banyuwangi mampu memasuki sentra pasar Nasional, yang dimana Dinas Pertanian Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur menyatakan bahwa terdapat kontrak pembelian 150 ton dari perusahaan yang ada di Jakarta. Yang dimana pembelian yang dilakukan di Dinas Pertanian Banyuwangi. Banyuwangi dalam produksi buah naga semakin hari semakin

meningkat. Hal tersebut dinyatakan oleh Kepala Dinas Pertanian Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam Bisnis.com, Banyuwangi.

Berikut adalah data produksi pertanian yang ada di Kabupaten Banyuwangi salah satunya adalah hasil produksi Buah naga di Banyuwangi dari tahun 2013 hingga tahun 2019 adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Produksi Buah Naga di Kabupaten Banyuwangi di Tahun 2013-2019

Sumber Data : *Dinas Pertanian dan Pangan kabupaten Banyuwangi 2019.*

Dari tabel di atas maka dapat kita ketahui bahwa jumlah produksi terhadap buah naga di Kabupaten Banyuwangi mengalami fluktuasi. Buah naga di tahun 2014 hingga tahun 2018 mengalami kenaikan namun sempat turun pada tahun 2019. Naik dan turunnya produksi buah naga tersebut pastinya banyak hal yang mempengaruhinya.

Buah naga yang produksinya naik turun tersebut tidak mempengaruhi tekad dari pemerintah dengan menjadikan buah naga sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Banyuwangi. Meskipun Menjadi komoditas unggulan di Banyuwangi dari

tahun 2014 hingga saat ini, namun buah naga di Banyuwangi merupakan komoditas yang lebih unggul dari tahun 2014 hingga tahun 2017 dari pada komoditas lain yang ada di Banyuwangi pada tahun tersebut. Hal ini dapat kita lihat berdasarkan penelitian dari Ayu Sri Lestari dan Eko pada tahun 2018. Dalam penelitian itu menyebutkan bahwa peringkat dari presentase pertumbuhan luas panen buah naga yang menempati sebagai urutan pertama dari komoditas lainnya yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Tingkat pertumbuhan rata-rata luas panen buah naga mencapai 20% dalam empat tahun terakhir. Yaitu dari tahun 2014 hingga tahun 2017. Dibandingkan komoditas lainnya buah naga di Banyuwangi lebih unggul. Pada penelitian yang sama dan pada tahun yang sama dikatakan oleh Dinas Pertanian 2015 bahwa terdapat kenaikan presentase pertumbuhan produksi buah naga yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Dikatakan produksinya mencapai 28.819 ton dengan luas lahan seluas 1.152 ha pada tahun 2014. Yang dimana Kecamatan Tegaldlimo merupakan salah satu kecamatan yang ikut memproduksi dan menyumbang kebutuhan buah naga yang ada di Banyuwangi.

Pada dasarnya ketika produksi buah naga ditingkatkan maka diharapkan produktivitas terhadap buah naga juga akan mengalami peningkatan. Dengan beragam kemajuan teknologi yang ada saat ini juga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dalam bidang pertanian khususnya disini dalam memproduksi buah naga. Teknologi dalam penggunaannya akan berdampak pada biaya dan akan memunculkan dampak pendapatan bagi petani. Hal itu seperti yang dikatakan Soekartawi (dalam Apriani et al., 2018) yang menyatakan bahwa di dalam peningkatan produksi terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi tersebut bisa meningkat salah satunya dengan

penggunaan teknologi, baik dari penggunaan teknologi lama menjadi teknologi baru.

Produktivitas merupakan salah satu hal yang berkaitan dengan penggunaan input dalam sebuah proses produksi. Produktivitas dalam penelitian ini membahas mengenai jumlah luas lahan dan hasil produksi buah naga. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Firdaus, Indriani, & Selamat (2019) bahwa jika diartikan secara umum produktivitas merupakan perbandingan antara hasil dari output produksi yang sudah tercapai dengan semua total keseluruhan dari sumber daya atau input yang digunakan dalam proses produksi. Oleh sebab itu tingkat produktivitas yang sudah dicapai dapat dijadikan sebagai indikator pengukuran tingkat efisiensi dan tingkat kemajuan ekonomi. Sehingga menurutnya produktivitas dapat disimpulkan sebagai proses peningkatan atau menghasilkan barang atau jasa dengan setinggi-tingginya dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien.

Sedangkan tingkat efisiensi dan produktivitas adalah hal yang berbeda hal ini dilihat dari pengukuran, baik pengukuran produktivitas dan pengukuran efisiensi. Peningkatan produktivitas mengandung pengertian pertambahan terhadap hasil dan perbaikan cara berproduksi, dan peningkatan produksi mengandung pengertian pertambahan hasil dan perbaikan dalam proses cara produksi. peningkatan produktivitas tidak dihasilkan oleh peningkatan produksi karena produksi dapat meningkat, namun produktivitasnya menurun. Sarjono (2001) mendefinisikan mengenai efisiensi yang mana dapat diartikan sebuah ukuran yang digunakan dalam perbandingan input yang digunakan, dimana input tersebut sudah direncanakan kemudian direalisasikan sebagai input produksi

maupun jasa. Sehingga semakin kecil atau semakin sedikit biaya input yang dikeluarkan dalam proses mendapatkan output maka semakin efisien.

Produktivitas dalam penelitian ini yang dibahas mengenai produktivitas dalam proses memproduksi buah naga oleh petani buah naga yang ada di Kecamatan Tegaldlimo. Sedangkan untuk data produktivitas komoditas buah naga pertanian di Banyuwangi salah satunya adalah komoditas buah naga adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Produktivitas Pertanian Buah Naga di Kabupaten Banyuwangi Kecamatan Tegaldlimo Tahun 2013-2019

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Produktivitas Buah Naga (Ton/Ha)	245	250	251	225	328	334	262

Sumber Data : *Dinas Pertanian dan Pangan kabupaten Banyuwangi 2019.*

Dari tabel 1.1 maka dapat dilihat bahwa produktivitas komoditas pertanian buah naga di Kabupaten Banyuwangi yang mengalami naik turun ada juga yang mengalami kenaikan secara terus menerus di setiap tahunnya. Produktivitas buah naga yang pernah mengalami penurunan pada tahun terakhir yakni pada tahun 2019 untuk berbagai sistem penanaman.

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur penghasil buah naga. Produktivitas pengembangan buah naga di Banyuwangi tersebut mengalami fluktuasi jika dilihat dari tabel 1.1 tersebut. Namun budidaya buah naga di Banyuwangi setiap tahunnya Perkembangbiakan atau budidaya buah naga sebenarnya cukup mudah dilakukan oleh banyak orang menggunakan cara vegetatif. Dinas Pertanian Banyuwangi (2019) mengatakan bahwa mudahnya

budidaya menanam buah naga, membuat daya tarik warga Banyuwangi khususnya di wilayah Banyuwangi selatan menjadi petani buah naga dadakan. Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi tahun 2017 mencatat luas lahan pertanian buah naga mencapai 2.800 Ha. Meskipun demikian 90% dari luas lahan, budidaya buah naga tersebut masih dilakukan secara tradisional dengan menggantungkan pada siklus panen. Tahun 2017- 2018 secara drastis banyak petani buah naga mulai memanfaatkan penyinaran teknologi bohlam untuk membantu meningkatkan kapasitas produksinya tanpa harus memperluas lahan.

Buah naga juga merupakan tanaman sejenis kaktus buah naga bermanfaat bagi kesehatan manusia karena memiliki kandungan gizi cukup lengkap. Hal ini sesuai dengan Thamrin (2016) bahwa buah naga sendiri merupakan salah satu makanan yang banyak mengandung vitamin dan mineral. Kemudian buah naga sendiri sebenarnya merupakan buah yang bergantung pada musim, sehingga ketika musim penghujan pencahayaan menjadi sangat berkurang sehingga ransang terhadap bunga buah naga tersebut menjadi rendah. Hal tersebut sesuai dengan Jiang et al (2012) yang menjelaskan bahwa buah naga tergolong ke dalam buah musiman. Untuk wilayah Indonesia buah naga hanya berbunga pada bulan Oktober-Maret. Selain waktu tersebut buah naga tidak berbunga, masa ini disebut sebagai masa off-season.

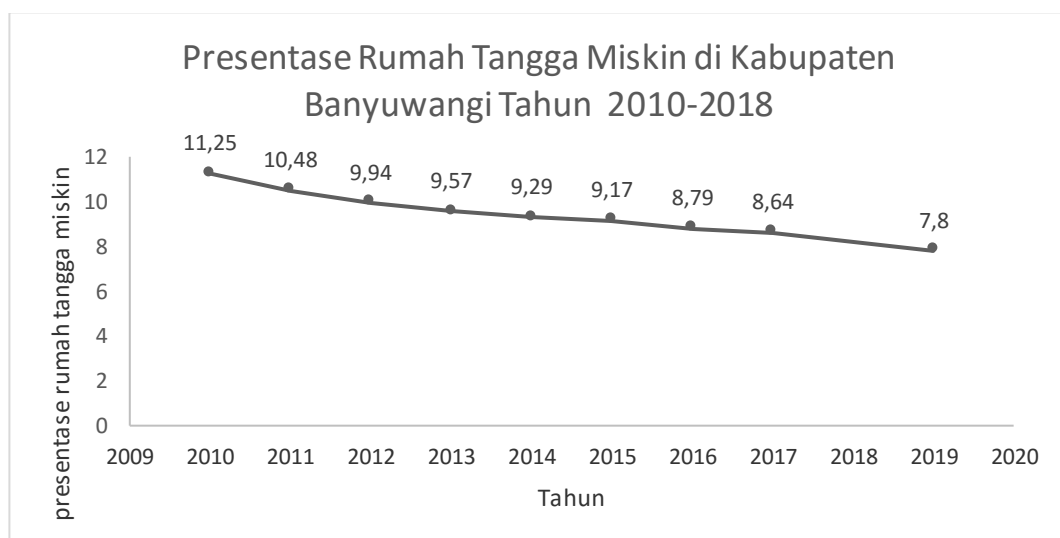
Produksi terhadap buah naga di Kabupaten Banyuwangi di produksi oleh beberapa kecamatan salah satunya adalah Kecamatan Tegaldlimo. Kecamatan Tegaldlimo sendiri memproduksi buah naga berbagai jenis dengan beberapa macam penanaman. Kecamatan yang terletak di Kabupaten Banyuwangi di sebelah paling timur dan paling selatan ini memiliki potensi terhadap produksi buah naga. Produksi terhadap buah naga di Kecamatan Tegaldlimo dalam penemuan di

lapangan terdapat tanaman buah naga yang sistem penanamannya ada dua macam yaitu menggunakan bohlam dan tidak menggunakan bohlam, sedangkan buah naga sendiri memiliki ciri-ciri seperti berduri sejenis tanaman kaktus, memiliki sulur yang ber-ros-ros. Meskipun dinyatakan oleh beberapa informan bahwa penanaman terhadap buah naga sendiri cukup mudah, namun output dari hasil produksi terhadap buah naga tidak menentu, begitupun dengan pendapatan serta biaya yang dibutuhkan. Selain itu produksi terhadap buah naga mengalami fluktuasi, dimana buah naga tiba-tiba langka kemudian juga tiba-tiba jumlahnya melimpah. Hal tersebut memicu adanya pengaruh terhadap faktor produksi baik secara teknologi maupun faktor lainnya.

Dengan menggunakan kreatifitas dan inovasi teknologi terbaru cara penanaman ini pastinya dalam usahanya petani mengharapkan hasil panen yang lebih tinggi, karena di dalam memenuhi kehidupan sehari-hari seperti pangan diperlukan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman. Tujuan dari inovasi dan kreatifitas ini agar dapat meningkatkan produktivitas dan menunjang keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan. Hal ini juga tidak luput dari pertanian buah naga yang dimulai pada tahun 2015 lalu di Banyuwangi muncul adanya inovasi baru terhadap pertanian buah naga yang bertujuan untuk meningkatkan output, dengan cara memasang bohlam dan menyalakanya pada saat buah naga tidak musimnya. Karena dalam penanaman buah naga awalnya tidak menggunakan bohlam namun tetap bisa berbuah pada saat musim namun tidak berbuah pada saat tidak musim, dengan adanya inovasi penanaman petani pastinya mengharapkan hasil pertanian yang mampu memenuhi kebutuhan pasar pangan. Pertanian dengan menggunakan bohlam ini juga membutuhkan modal yang lebih,

maka dengan hal itu kerugian atau keuntungan yang mungkin akan terjadi pada pendapatan secara rupiah oleh petani tersebut, maupun pendapatan secara fisik.

Tujuan dari sebuah usaha adalah untuk memperoleh pendapatan yang bertumpu pada untuk kesejahteraan. Begitupun pertanian yang merupakan basis dari ekonomi yang ada di Indonesia. Pertanian selain sebagai basis ekonomi juga sebagai ketahanan pangan masyarakat. Seperti usaha yang dilakukan oleh petani buah naga di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi yang tidak lepas dari tujuan mereka sebagai petani yang memiliki keinginan mensejahterakan hidup mereka. Oleh sebab itu kesejahteraan petani menjadi kelangsungan bagi pertahanan petani untuk tetap memproduksi. Sedangkan untuk melihat kesejahteraan suatu daerah karena setiap daerah berbeda- beda maka salah satunya dapat dilihat dari data perkembangan penduduk miskin berikut adalah data presentase dari penduduk miskin di Banyuwangi :



Gambar 1.2 Diagram Presentase Rumah Tangga Miskin di Kabupaten

Sumber : *Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi 2019*

Dari diagram tersebut kita dapat melihat bahwa selama sembilan tahun terakhir ini yaitu pada tahun (2010 – 2018) angka kemiskinan di Kabupaten Banyuwangi memiliki pola yang menurun dari tahun ke tahun. Hal tersebut juga dapat di artikan bahwa selama sekitar tujuh tahun terakhir ada sekitar 30.953 dari penduduk di Kabupaten Banyuwangi mengalami kenaikan tingkat ekonomi dimana yang awalnya miskin pada tahun 2018 tidak miskin lagi. Namun jika dilihat dari kenaikan presentase kenaikan setiap tahunnya yang masih rendah selisihnya yaitu kurang dari 1%. Namun untuk kesejahteraan dari petani buah naga di Kabupaten Banyuwangi Kecamatan Tegaldlimo tidak terdapat data yang menunjukkan tingkat kesejahteraan petani buah naga. Baik yang menggunakan sistem penggunaan bohlam dan tidak menggunakan bohlam.

Dari hal- hal di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yang di anggap perlu untuk di teliti beberapa di antara permasalahan tersebut adalah pada saat tertentu buah naga dalam produksinya mengalami fluktuasi terkadang pasar dan pengepul mengalami kekurangan akan buah naga dan terkadang pasar atau pengepul mengalami kelebihan buah naga. Kemudian mengenai penghasilan yang diterima oleh petani juga terdapat keluhan, dimana harga buah naga saat panen cenderung terkadang naik dan terkadang turun. Banyuwangi juga mengalami kenaikan dalam produksinya namun pada tahun terakhir pernah mengalami penurunan hal tersebut terbukti jika dilihat dari data tabel 1.2 produksi buah naga di Kabupaten Banyuwangi mengalami fluktuasi. Selain itu hal yang terjadi adalah tidak semua dari tanaman buah naga dapat berbuah sepanjang tahun. Hal tersebut dapat terjadi meskipun Banyuwangi merupakan sentral terbesar buah naga di Indonesia kabupaten masih mampu memasok 80% kebutuhan buah naga dalam negeri. Arif Setiawan (dalam Ratih

Kusumawati, 2020) menyatakan bahwa Kecamatan Tegaldlimo sendiri merupakan salah satu kabupaten yang memproduksi buah naga salah satu dari kecamatan yang berada di Kabupaten Banyuwangi.

Dari hal tersebut terlihat bahwa masih ada sebagian dari petani buah naga yang menerapkan penanaman dengan menggunakan teknologi bohlam. Minimnya teknologi yang masih di terapkan dalam pertanian buah naga yang ada di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Meskipun dalam jurnal penelitian sebelumnya mengatakan bahwa budidaya buah naga dalam prakteknya sangat mudah dilakukan dan di kembangbiakan Firdaus, Indriani, & Selamet, (2019). Namun meski dikatakan demikian hasil yang di dapatkan tersebut juga bergantung pada modal yang dimiliki masyarakat. Lebih dari itu biasanya luas lahan yang mereka miliki tidak luas atau lahan yang mereka kelola bukan milik mereka sendiri. Dikatakan oleh Anantanyu (dalam Made, I Bagus D.et.al.,2020) yang mengatakan bahwa keberhasilan terhadap proses produksi atau proses pembangunan dalam pertanian di era globalisasi ini sangat berkaitan dengan penguasaan teknologi pertanian dan adanya kemampuan saing. Fluktuasi luas lahan dan fluktuasi dari harga, modal, teknologi, akan berdampak pada pendapatan dan kesejahteraan petani di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

1.2. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat menguraikan masalah yang dapat dirumuskan menjadi rumusan dalam permasalahan ini yaitu :

1. Bagaimana pengaruh teknologi terhadap produktivitas dan efesiensi produksi buah naga yang tidak dan menggunakan teknologi bohlam di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana pendapatan petani buah naga yang tidak dan menggunakan teknologi bohlam di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimana analisis kesejahteraan terhadap petani yang tidak dan menggunakan teknologi bohlam di dalam produksi buah naga di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi?

1.3. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh teknologi terhadap produktivitas dan efesiensi produksi buah naga yang tidak dan menggunakan teknologi bohlam di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, dan pendapatan petani buah naga dari ada tidaknya usaha kreatifitas dengan menggunakan teknologi bohlam di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Serta untuk menganalisis dampak penggunaan teknologi terhadap kesejahteraan petani yang tidak dan yang mennggunakan teknologi bohlam di dalam produksi buah naga di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.

1.4. Manfaat.

Pada penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat ilmiah, yaitu di harapkan hasil dari penelitim ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian pada penelitian selanjutnya di bidang ekonomi yang pada umumnya pada usaha pertanian buah naga.

2. Manfaat kebijakan, yaitu diharapkan mampu menjadi masukan yang berguna bagi pemerintah yang berkaitan dengan pengambilan keputusan yang relevan mengenai permasalahan usaha pertanian buah naga di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi.